

Ajaran Kristen Dalam Perspektif Ahmad Syalabi

Sanari

Mahasiswa Prodi Perbandingan Agama, FAI UMSurabaya

Rahmad Yulianto

Dosen Prodi Perbandingan Agama, FAI UMSurabaya

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah menjawab tiga permasalahan pokok, yaitu: *pertama*, bagaimana peran Paulus dalam Agama Kristen menurut Ahmad Syalabi? *Kedua*, bagaimana konsep Trinitas Kristen menurut Ahmad Syalabi? *Ketiga*, bagaimana konsep Penyaliban Yesus menurut Ahmad Syalabi?

Penelitian ini merupakan studi literer (*library research*) dengan model faktual-historikal yaitu fakta sejarah tentang kiprah Paulus dan buku karya Ahmad Syalabi Al-Muqarat al-Adyan. Keduanya (kiprah Paulus dan Ahmad Syalabi) diletakkan sebagai obyek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, nilai-nilai yang ada di balik kiprah Paulus dan sorotan Ahmad Syalabi.

Temuan penelitian ini: *pertama*, bahwa sesungguhnya sumber-sumber agama Masehi yang ada sekarang ini sebagian besar adalah berasal dari karya Paulus dan murid-muridnya. Secara fisik Paulus tidak pernah melihat atau bertemu Isa Al-Masih. *Kedua*, bahwa ajaran tentang Trinitas (Tiga Ketuhanan) itu merupakan ajaran yang dibuat oleh Paulus yang diambil dari ajaran-ajaran atau kebudayaan-kebudayaan yang ada di sekitarnya, yang kemudian dijadikan ibadah untuk menyembah yang suci. *Ketiga*, bahwa penyaliban Al-Masih untuk penebusan dosa adalah hanya merupakan hasil rekayasa manusia semata, dan dalam keterangan tiap-tiap Injil yang empat itu tidak ada kesamaan dalam mengisahkan penyaliban Al-Masihini.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah: *pertama*, tema-tema yang terkandung dalam kitab "*Muqaranat al-Adyan*" karya Ahmad Syalabi menarik dan mendesak untuk diangkat kembali dalam kajian-kajian secara intensif terhadap karya-karya ilmiah (terutama) yang berkaitan dengan disiplin Ilmu Perbandingan Agama. *Kedua*, perlu kiranya diadakan gerakan kajian dan bedah buku terhadap literatur-literatur (klasik maupun modern), guna menambah luasnya cakrawala pemikiran mereka yang simpati terhadap Ilmu Perbandingan Agama. *Ketiga*, teologi suatu agama (Kristen, Islam dan lainnya) adalah merupakan pokok-pokok inti ajaran agama tersebut yang kemurniannya harus terus-menerus diperjuangkan dan dipertahankan eksistensinya agar tidak kehilangan makna kehidupan beragama. *Wa Allahu A'lam.*

Kata kunci: Perbandingan Agama, Ahmad Syalabi

A. Pendahuluan

Ilmu Perbandingan Agama mengalami perbedaan yang menyolok apabila kita bandingkan antara yang terjadi di Barat dan Timur. Di Barat para peneliti mendapatkan kesempatan yang lebih besar untuk mengkonsolidasi penemuan mereka. Sedangkan di Timur sejak abad XVII dilanda oleh banjir kolonialisme dan imperialisme, sehingga tenaga dan pikiran mereka dikerahkan untuk membebaskan diri mereka dari kekejaman penjajah, oleh karena itu daya kreatif dan penelitian-penelitian pada masalah kebudayaan dan Agama belum sempat dilakukan oleh para Sarjana.¹

Inilah sebabnya, maka tidak mengherankan kalau dari masa ke masa terbitlah berbagai buku tentang Agama yang berada di Timur, yang ditulis oleh Penulis-penulis Barat. Dalam perkembangan selanjutnya para Sarjana Muslim terus berkemas-kemas mengejar kekurangan dan ketertinggalan mereka, dengan meluaskan dimensi penyelidikan terhadap kebudayaan dan agama lain.²

Islam adalah sebuah agama yang selalu tumbuh dan berkembang dalam perjumpaan dan berhadapan dengan agama-agama lain, sehingga wajar jika kaum Muslimin menulis tentang agama-agama tersebut. Sudah barang tentu motivasinya dan metodologinya pun sangat beragam, dan tidak mungkin meneliti seluruh buku yang ditulis oleh kaum Muslimin tentang agama-agama lain tersebut untuk membuat typologi mengenai model-model penulisan mereka selama ini.³

Demikian pula perkembangan Ilmu Perbandingan Agama yang terjadi di Indonesia, di mana pada mulanya juga kurang mendapatkan perhatian dari para ilmuwan, karena kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa Ilmu Perbandingan Agama itu berasal dari Barat, padahal sebenarnya harus diketahui bahwa yang meletakkan dasar-dasar Ilmu Perbandingan Agama adalah Ali Ibn Hazm (994 - 1064) dengan kitabnya *Al-Fashl fi Al-Milal wa Al-Nihal* atau Muhammad Abd Al-Karim Al-Shahrastani (1017-1143) dengan kitabnya, *Al-Milal wa Al-Nihal*.⁴

Setelah Indonesia merdeka, tulisan-tulisan dalam jumlah yang sedikit tentang agama-agama bukan Islam, terutama tentang agama Kristen, ditulis oleh penulis-penulis Muslim. Cukup dimaklumi mengapa tulisan-tulisan itu cenderung bersifat apologis, karena mengingat bahwa zaman penjajahan Belanda dapat dikatakan tidak ada buku-buku tentang agama bukan Islam, khususnya tentang agama Kristen. Hal inilah yang mendorong orang-orang Islam menulis agama lain.⁵

Jacques Warderburg mengemukakan sembilan macam tipe tulisan-tulisan kaum Muslim abad ke XX tentang Agama-agama lain, yang didasarkan pada publikasi-publikasi sesudah perang dunia ke II dan yang dipandang memiliki corak intelektual tertentu.⁶

¹A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pembahasan tentang Metode dan Sistim*, Jakarta: Tintamas, 1993, 13.

²*Ibid.*, 13

³Djam'annuri, *Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta: IAIN sunan Kaiijaga Press, 1993, 559.

⁴A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992, 21.

⁵*Ibid.*, 57.

⁶Djam'annuri, *Agama dan*, 559

Salah satu dari sembilan tipe tersebut adalah tipe *Apologetical and Polimical Literatur*. Dalam buku-buku jenis ini, tekanan utama diletakkan pada kebenaran agama sendiri dibanding agama-agama lain. Pembelaan agama sendiri menghadapi serangan balik terhadap agama-agama dan ideologi-ideologi yang agresif.⁷

Kitab *Muqaranat al Adyan* karya Ahmad Syalabi ini merupakan kitab komprehensif mengenai agama-agama. Kitab ini merupakan suatu hasil karya yang selektif dan luas karena didukung oleh kepustakaan yang lumayan luas dan benar-benar mengambil sumber dari kitab-kitab rujukan yang otentik, tidak dilandasi oleh perasaan maupun subyektifitas penulis.⁸

Kitab ini ternyata belum banyak dikenal di kalangan mahasiswa pada umumnya terutama yang menekuni disiplin Ilmu Perbandingan Agama. Dengan mengkaji tentang buku-buku perbandingan agama, akan semakin terbukalah cakrawala pemikiran dan studi perbandingan agama yang akan membawa kepada sebuah pola pikir yang matang dan dewasa dalam menerima kebenaran yang mutlak dan absolut, bukan dipengaruhi oleh kecemburuan ataupun iri hati dan sebagainya.⁹ Judul yang penulis pilih *Ajaran Krsiten Dalam Perspektif Ahmad Syalabi*.

Secara Qur'ani terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan landasan normatif tentang substansi masalah yang disoroti Ahmad Syalabi:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا
صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ
مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾

“Dan karena ucapan mereka :”Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah”, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan mereka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu Isa.”¹

⁷*Ibid*, 560-561

⁸Ahmad Syalabi, *Studi Komprehensif tentang Agama Islam*, terj. Syamsuddin Manaf, Surabaya: Bina Ilmu, 1988, 7

⁹*Ibid*, 8.

¹Al-Qur'an, 4 (Al-Nisa'): 157.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ
يَدْبِينِ إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ ﴿٧٣﴾ لَقَدْ
كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ ۗ وَإِن
لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ



“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al masih putera Maryam", Padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa. jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.”²

B. Rumusan Masalah

Bertolak pada latar belakang masalah tersebut, maka dapat dibuatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Paulus dalam ajaran Kristen menurut Ahmad Syalabi ?
2. Bagaimana konsep Trinitas Kristen menurut Ahmad Syalabi ?
3. Bagaimana konsep Penyaliban Yesus menurut Ahmad Syalabi ?

C. Pandangan Ahmad Syalabi Terhadap Ajaran Kristen

Dalam membahas tentang agama Kristen Ahmad Syalabi berusaha semaksimal mungkin menggunakan metode ilmiah. Jadi kajian dalam kitabnya ini bukan semata-mata kajian yang bersifat religius. Ahmad Syalabi berusaha menempatkan dirinya pada posisi sebagai pengkajian agama yang bersifat netral, sekalipun pada kenyataannya melakukan suatu pengkajian tanpa dipengaruhi kepercayaannya sama sekali adalah sulit untuk dijelaskan. Hal ini terbukti bahwa dalam membahas agama Kristen, Ahmad Syalabi lebih banyak menggunakan rujukan-rujukan yang ditulis oleh orang-orang Kristen sendiri, supaya lebih mendekati kepada kepercayaan mereka. Di antaranya adalah karya Berry, *Religion of World*, karya Harnack, *What is Christianity*, karya Willam Patour, *Great*

²*Ibid*, 5 (Al-Maidah): 72-73.

Religion of the World, karya Well, *A Short History of the World*, *Encyclopedia Britannica*, dan lain-lain.¹

Agama Masehi menjadi agama yang banyak mengalami kerancuan. Sesungguhnya Nabi Isa as. pada permulaan mengajarkannya sebagai agama yang mudah dan bersahaja tetapi kerancuan yang datang kemudian menjadikannya sebagai agama yang sangat sukar dipahami pokok-pokok ajarannya. Suatu realita sejarah dan teologi Kristen yang memerlukan penelitian berulang kali guna mendapatkan keorisinalan ajaran Yesus Kristus. Berikut sorotan Ahmad Syalabi.

Peranan Paulus dalam Agama Kristen menurut Ahmad Syalabi

Membicarakan agama Kristen dewasa ini dan peletak dasar-dasarnya serta penulis aturan-aturannya, yaitu Saul yang kemudian dinamakan Paulus seperti dikatakan oleh Barry, dialah yang sebenarnya pendiri agama Kristen. Keterangan mengenai Paulus ini adalah kunci dalam memahami agama Kristen.²

Paulus adalah orang Yahudi kelahiran Tarsus (daerah Turki). Pada mulanya ia ikut aktif dalam menganiaya umat Kristen, tetapi dalam perjalanannya antara Damascus dan Jerusalem ia merasa melihat Nabi Isa yang memarahinya, mulai saat itu ia menjadi pemimpin Kristen yang besar, memprogandakan agama Kristen kepada orang-orang Yahudi di perantauan dan suratnya kepada mereka itu merupakan bagian penting dalam Injil-injil.³

Dalam keterangan selanjutnya Ahmad Syalabi mengutip perkataan Lukas yang mengatakan bahwa "..... Saul rela orang-orang Masehi dibunuh, ia menyerbu gereja, memasuki rumah-rumah dengan menarik laki-laki dan perempuan dan menyerahkannya kepada penjara, dan selalu meniupkan ancaman dan pembunuhan atas diri murid-murid Tuhan. Ia berjumpa dengan pendeta dan meminta kepadanya surat-surat untuk ke Damascus, supaya kalau dijumpainya rombongan-rombongan yang mengikuti agama itu baik laki-laki maupun perempuan-perempuan agar dibawahnya terikat ke Jerusalem."⁴

Lukas juga pernah mengatakan bahwa "... Di waktu Paulus di dekat Damascus, tiba-tiba memancar di sekitarnya cahaya dari langit dan ia mendengar suara berkata kepadanya: Saul! Saul! kenapakah engkau menyiksaku? Maka ia berkata: Siapakah engkau, tuanku? Tuhan berkata: "Saya Yesus yang kamu siksa." Ia berkata dengan gemetar dan kagum:" Hai Tuhan, apakah yang ingin

¹ Ahmad Syalabi, *Muqaranat Al-Adyan, II* (Kairo: Maktabah al- Misriyah, 1978), 21.

²*Ibid.* Juz II, 104.

³M. Rasyidi, *Empat Kuliah Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1974), 87-88.

⁴Ahmad Syalabi, *Muqaratul ...* , 105.

engkau perbuat? Maka Tuhan berkata kepadanya "Bangun dan berpeganglah kepada agama Masehi."

Dalam akhir ceritanya mengenai Paulus tersebut Lukas mengatakan bahwa Al-Masih adalah "Anak Tuhan". Perkataan itu belum diketahui sebelumnya, maka menjadi titik peralihan dalam pelajaran agama Masehi. Sesungguhnya perkembangan ini terjadi terhadap diri Saul atau terhadap pikiran Saul di waktu ia dalam perjalanan dari Jerussalem ke Damascus. Terjadi pada tahun 38 M.

Demikianlah Paulus memasuki agama Kristen serta jadi guru dari agama ini. Dengan cara demikian sempurnalah apa yang dipercayai oleh satu kaum dan oleh kaum yang lain dianggap cerita yang pembuatannya tidak pandai menyusunnya.

Hal ini ternyata menimbulkan persoalan yang tajam sekali yaitu bagaimanakah Saul mempelajari agama Kristen? Siapakah guru-gurunya tentang agama Kristen?

Ternyata Saul telah menyiapkan jawaban atas soal ini serupa dengan cerita masuknya dia ke dalam agama Kristen. Dalam memberikan keterangan mengenai hal ini Ahmad Syalabi menguraikan bahwa ... demikianlah Saul yang sesudah menjadi orang Kristen bernama Paulus melakukan peranan. Dia tidak pernah melihat Al-Masih, tidak pernah mendengarkan berbicara tetapi dia mengatakan adanya hubungan langsung dengan Al-Masih. Hubungan itulah yang memasukkannya ke dalam agama Kristen. Dengan pengakuan demikian tidak ada hak bagi siapapun untuk menentangnya terhadap ajaran-ajaran yang dikatakannya langsung diterimanya dari al-Masih.⁵

Dari keterangan tersebut jelas bahwa tidak ada guru yang mengajarkan agama Kristen kepada Paulus namun ternyata ia mempunyai kawan atau kolega dan para murid. Di tengah-tengah kesulitan yang dihadapi oleh pemeluk-pemeluk Kristen, mereka sangat gembira melihat musuh mereka yang besar itu menggabungkan diri kepada mereka.

Dalam keterangan selanjutnya Ahmad Syalabi mengatakan bahwa Paulus mengadakan perombakan besar-besaran terhadap ajaran-ajaran agama Kristen. Hal ini dapat diketahui melalui penjelasannya mengatakan bahwa Paulus mengumumkan agama yang anasir-anasirnya diambil dari kebudayaan-kebudayaan asing yang Paulus mempunyai pengetahuan yang luas tentang itu. Well berkata: Paulus mempunyai kekuatan otak yang besar, sehingga ia sangat menaruh perhatian kepada gerakannya gerakan agama begitu luasnya. Kita melihat mempunyai ilmu yang sangat luas tentang agama Yahudi dan agama-agama lain di masa itu yang dianut oleh : penduduk-penduduk Alexandria, dia memasukkan ke dalam agama Kristen pendapat-pendapat mereka, istilah-istilah mereka. Dia tidak mementingkan pertumbuhan pikiran Isa yang asli yaitu pikiran

⁵Ahmad Syalabi, *Muqarat*, 106.

"kerjaan langit", tetapi ia mengajarkan kepada manusia bahwa Isa bukan hanya Al-masih yang dinanti, melainkan "Anak Tuhan" yang turut ke atas, bumi yang menghidangkan dirinya sebagai kurban, disalib untuk menebus dosanya manusia.⁶

Secara garis besar pokok-pokok agama Kristen yang diajarkan oleh Paulus adalah sebagai berikut:

1. Agama Masehi bukan hanya untuk orang Yahudi saja tetapi adalah untuk seluruh bangsa.
2. Tritunggal, tiga Tuhan dalam satu termasuk Ketuhanan al-Masih dan Ketuhanan Roh Kudus.
3. Wujud Isa sebagai anak Tuhan dan turunnya ke bumi untuk mengorbankan diri menebus dosa manusia.
4. Isa bangkit dari alam kubur dan bangkit naik ke langit untuk duduk di kanan ayahnya memerintahkan manusia.

Kemungkinan pertama bahwa agama Kristen merupakan agama Alam adalah merupakan titik peralihan dalam sejarah agama ini. Karena Pauluslah orang yang pertama kali mengucapkan kata-kata ini "Agama Alam", dalam risalah-risalahnya.

Jelas bagi siapa saja yang membaca risalah-risalah Paulus bahwa Paulus tidak memberikan suatu bukti atau keterangan yang dapat disandarkan kepada Isa mengenai agama Kristen sebagai agama Alam.

Keterangan mengenai hal ini diterangkan oleh Ahmad Syalabi, bahwa Keuniversalan agama Masehi adalah titik peralihan dalam sejarah agama ini. Karena agama ini telah dibuka untuk semua lapisan. Hal ini mengharuskan Paulus untuk memasukkan ajaran-ajaran lain ke dalam agamanya yang melenyapkan jurang perselisihan antar agama-agama Bani Israil dengan pendapatpendapat umat yang berbeda-beda. Yang bagi mereka telah dibuka pintu agama Masehi terutama bagi para penyembah berhala (wasani) di Eropa, dan Yahudi. Para pengikut agama Mitras dan lain-lain. Karena itu Paulus berkata tentang Trinitas, tentang turunnya Isa untuk menebus dosa manusia, tidak wajibnya khitan dan yang berkaitan dengan agama-agama dan haluan-haluan umat ini. Orang-orang Barat menerima agama Paulus, sedangkan orang-orang Timur melahirkan diri daripadanya. Dan hal inilah yang menyebabkan berpindahnya agama Timur menjadi agama Barat."⁷

⁶Ibid., 108

⁷Ibid., 120.

Dalam uraian selanjutnya Ahmad Syalabi memandang bahwa kitab-kitab Injil yang dijadikan pegangan oleh orang-orang Kristen sekarang ini adalah sudah tidak asli lagi, di sana sini telah banyak perubahan dan tambahan-tambahan. Sedangkan yang asli telah musnah.

Keterangan ini dikatakan oleh Ahmad Syalabi sebagai berikut :

1. Injil-injil dan pembahasan yang menentang tujuan Paulus telah musnah untuk selama-lamanya, yang paling tinggi tingkatannya di antara injil-injil itu adalah Injil Al-Masih dan seterusnya apa yang ditulis oleh sahabat-sahabatnya seperti yang telah kami sebutkan.

2. Injil-injil yang tidak menyatakan penentangan terhadap pikiran-pikiran Paulus seperti Injil Matius tetap terjaga dari kemusnahan tetapi ia sudah ditambah dan dikurangi oleh pengikut-pengikut Paulus terutama di waktu diterjemahkan dari bahasa Ibrani ke bahasa bangsa yang kepada mereka Paulus menyerukan supaya mereka memasuki agama ini.

3. Adapun Injil Lukas, Injil Yahya dan risalah lainnya semuanya bersifat Paulus, yaitu dinasabkan kepadanya dan kepada pengikut-pengikutnya dengan tidak ada sangkaan lain. Apabila kembali kepada apa yang telah diuraikan di atas tentang kerjasama sepenuhnya antara Paulus, Lukas dan Yahya, maka dapat diketahui bahwa kebanyakan sumber-sumber ini adalah dari Paulus dan muridnya. Di sana terdapat Injil Lukas dan Injil Yahya dan di sana empat kelas risalah karya Paulus dan risalah karya Yahya dan risalah perbuatan rasul-rasul yang dibuat oleh Lukas. Itu semua merupakan sumber-sumber agama Kristen yang mempunyai hubungan dengan Paulus dan pengikut-pengikutnya.

Dari pembahasan tentang Paulus dan sumber-sumber agama Kristen Ahmad Syalabi menarik kesimpulan bahwa sumber-sumber agama Kristen yang ada sekarang ini berasal dari Paulus dan pengikut-pengikutnya. Keterangan ini dijelaskan oleh Ahmad Syalabi tentang kesimpulan yang jelas bahwa sesungguhnya sumber-sumber agama Masehi yang ada sekarang ini, semua atau sebagian besar berasal dari karya Paulus atau karya murid-muridnya. Adapun yang selain itu hanya sedikit, dan nampak bahwa yang sedikit itu telah diperdayakan oleh tangan pengacau maka itu semua ditanggalkan, tidak dikuatkan dan tidak pula dibantah sebagaimana yang kita lihat dalam risalah Ya`kub dan Injil Matius.⁹

D. Konsep Trinitas Menurut Pandangan Ahmad Syalabi

Suatu hal yang sulit bagi seseorang untuk menguraikan sesuatu pikiran yang berbeda dengan pikirannya sendiri dan seperti yang hidup dalam sanubari orang yang mempunyai dan menyimpannya sendiri. Kesulitan ini akan lebih terasa, apabila perbedaan tersebut terjadi dalam lapangan akidah yang telah dipeluk

⁹*Ibid.*, 121-122.

kuat-kuat dan telah meresap dalam hati serta mengendap di dalamnya. Dengan demikian, maka caranya lebih sulit dan jalan yang dilalui terlalu sempit. Memang jalan tersebut belum terbentang atau diratakan, sehingga tidak bisa dilalui oleh setiap orang yang hendak menulis tentang agama Kristen dan menguraikan kepada para pembaca sebagaimana yang dipeluk oleh orang-orang Kristen sendiri.¹⁰

Persoalan Trinitas adalah merupakan masalah Teologis yang fundamental yang telah disepakati oleh semua Gereja, sekalipun di kalangan mereka masih terjadi perselisihan pendapat mengenai unsur ketuhanan pada Al-Masih, apakah dia itu jasad yang terdiri dari Ruhul Kudus dan Maryam yang karena bercampur dengan unsur ketuhanan keduanya menjadi suatu tabiat dan satu kehendak. Ataukah aknum kedua tersebut mempunyai dua tabiat dan satu kehendak.¹¹

Di sisi lain sekalipun dogma Kristen ini telah menjadi kebulatan tekad ajaran-ajaran gereja, namun para pengikut agama Kristen dan Katolik selalu mengatakan bahwa agamanya adalah monoteisme (yang hanya menyembah satu Tuhan), tetapi soal Trinitas ini tetap merupakan akidah atau keyakinan orang masehi. Mereka tidak memberikan keterangan yang mudah dimengerti dan selalu mengatakan bahwa hal tersebut adalah merupakan misteri atau rahasia yang manusia tidak akan dapat memahaminya.¹²

Bangunan filsafat ke-esaan Tuhan di dalam agama Kristen sebagaimana diketahui yaitu terdiri dari pada Tuhan Bapak, Tuhan Putra dan Roh Kudus. Ketiganya adalah Esa, sehakekat tidak ada yang lebih dahulu dan yang lain datang kemudian. Ketiganya ada hubungan sejak keazalian. Allah Bapak mempunyai belas kasihan karena manusia telah durhaka, maka ia ingin membebaskan dari dosanya. Demikianlah dengan perantaraan Roh Kudus yang sehakekat dengan-Nya, merintis ke dalam rahim dewi Maria dan kemudian melahirkan Yesus.¹³

Dogma inilah yang menjadi titik tumpu kekuatan agama Kristen, yaitu kepercayaan bahwa Tuhan itu kekal, yang selain Dia transenden juga immanent, berinkarnasi dalam diri pribadi Yesus yang dengan darahnya akibat disalib, dan hidup kembali, memberikan ampunan kepada segenap umat manusia yang berdosa dan dengan Rahmat-Nya memberikan kehidupan dan kenikmatan yang abadi.¹⁴

¹⁰Muhammad Abu Zahrah, *Muhazarat fi al Nasraniyyah*, Terj. A. Hanafi, M.A. (Yogyakarta: Mudah, 1964), 7.

¹¹*Ibid*, 148.

¹²M. Rasyidi, *Empat Kuliah*, 39-40.

¹³Fatchuddin Abd. Ganie, *Perbandingan Agama (Suatu Pembahasan Phenomenologis)*, (Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1970), 19.

¹⁴A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan Tentang Metodos dan Sistema)*,

(Yogyakarta: Yayasan NIDA, 1975), 35.

Orang-orang Kristen mengetahui bahwa ketiga oknum itu sehakikat, baru pada tahun 325 Masehi dan tahun 381 Masehi.¹⁵ Hampir 4 abad lamanya berada dalam ketidaktahuan, kemudian didogmakan setelah diadakan konsoli dalam tahun-tahun tersebut. Dari ketiganya, sudah barang tentu juga terdapat keesaan kehendak. Ketika Yesus Kristus belum lahir begitu pula setelah dia naik ke surga duduk di sebelah kanan Allah Bapa, yang tampil sebagai penegak kekuasaan adalah Roh Kudus. Sebaliknya, selain Yesus hidup dalam sejarah, dialah yang mengerjakan segala sesuatu secara lahiriah.

Dibandingkan dengan ajaran-ajaran agama Kristen yang lain, ajaran Trinitas ini merupakan ajaran yang dianggap paling rumit. Ajaran Trinitas telah mengabungkan monteisme dalam agama Kristen, dengan memasukkan ajaran inkarnasi dan ajaran adanya tiga oknum yang ko-eternal dan sejajar, yang semuanya itu adalah satu tetapi dalam waktu yang sama Dia juga tiga.¹⁶

Tidak ada ajaran Kristen yang dipandang orang lebih kabur dari ajaran tentang Trinitas ini. Gereja sendiri mengakui bahwa ajaran tersebut bersifat misteri, yaitu merupakan suatu kebenaran namun di luar jangkauan akal untuk sepenuhnya memahaminya.¹⁷

Ahmad Syalabi berusaha menganalisa terhadap kemungkinan yang menyebabkan pemunculannya ide tentang tiga Tuhan. Ahmad Syalabi berpendapat bahwa ajaran Trinitas ini muncul diilhami oleh Plato yang telah berusaha memperbaharui mazhab Plato sehingga terkenal dengan nama mazhab Plato yang baru (Neo-Platonisme).¹⁸

Kesimpulan mazhab Plato ini adalah bahwa puncak wujud ini terdapat "yang satu" atau "yang pertama" yaitu intisari yang sempurna lagi melimpah. Limpahan ini menimbulkan sesuatu yang lain yaitu permulaan dan ujung pangkal ujud ini. Dan sesuatu yang terjadi dari padanya ialah "akal" yang menyerupainya. Dan ini melimpah pula dari gilirannya, maka timbullah gambaran daripadanya binatang-binatang dan manusia, atau dengan kata lain yang ringan dan ringkas "tiga dalam satu dan satu dalam tiga".¹⁹

Adapun yang memindahkan ajaran Neo Platonisme tersebut ke dalam agama Kristen adalah Paulus. Paulus yang tadinya musuh agama Masehi telah

¹⁵Fatchuddin Abd. Ganie, *Perbandingan* ..., 20.

¹⁶A, Mukti Ali, *Keesaan Tuhan Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Yayasan NIDA, 1972), 9

¹⁷Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, Terjemahan Safruddin Bahar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), 390

¹⁸Ahmad Syalabi, *Muqaranat al-Adyan*, (Kairo: Maktabah anNahzah al-Misriyah, 1978), II, 132.

¹⁹*Ibid.*, 133

menganut agama ini. Paulus mulai meletakkan bibit, memindahkan agama Masehi dari ketunggalan Tuhan menjadi tiga ketuhanan.²⁰

Sebagian dari pengikut Paulus menjadikannya bapa Gereja dan orang yang mempunyai pendapat di dalamnya. Seterusnya sempurnalah campuran pendapat-pendapat sekolah Alexandria dan agama Masehi yang baru.²¹

Dalam keterangan selanjutnya Ahmad Syalabi secara tegas mempertanyakan tentang hakekat yang sebenarnya mengenai dari pada ajaran Trinitas (tiga ketuhanan) dalam agama Samawi, apakah mereka mengakui adanya tiga Tuhan akan hanya satu Tuhan saja.

Dalam persoalan ini beliau menganalisa munculnya konsep tiga ketuhanan (Trinitas) dalam agama Masehi tersebut. Menurut beliau ada dua persoalan yang berbeda yang sebelum diselidiki nampaknya hanya satu persoalan, yaitu:

1. Tiga ketuhanan
2. Ketuhanan Al-Masih dan Roh Kudus.²²

Di sini akan penulis paparkan pandangan Ahmad Syalabi mengenai persoalan-persoalan tersebut satu persatu, agar dapat dipahami bagaimana hakekat yang sebenarnya mengenai ajaran tiga ketuhanan (Trinitas) tersebut.

Tiga Ketuhanan (Trinitas)

Nampaknya gejala mempercayai tiga ketuhanan itu telah nampak pada diri orang-orang Yahudi, meskipun orang-orang Yahudi pada masa antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah penganut-penganut yang mempercayai monoteisme secara teguh, tetapi tidak kurang petunjuk-petunjuk dalam Perjanjian Lama yang memperlihatkan bahwa Allah tidak hanya dianggap sebagai satu oknum.²³

Dalam persoalan ini Ahmad Syalabi mengatakan sebagai berikut:

Soal yang pertama (tiga ketuhanan) adalah lebih dahulu adanya, yaitu tekat bertuhan tiga itu muncul sebelum perkataan tentang ketuhanan al-Masih dan sebelum roh Kudus. Kemungkinan juga sebaliknya dan itu dalah merupakan tabi'i, yakni orang-orang Masehi yang menganggap bahwa ketuhanan al-Masih adalah pertama kali dan kemudian mereka berpindah dari ketunggalan Tuhan kepada dualisme atau dua Tuhan. Selanjutnya ditentukan pada ketuhanan Roh Kudus, kemudian mereka berpindah dari dua Tuhan kepada tiga Tuhan. Kemungkinan pula ditetapkan untuk mereka ketuhanan al-Masih dan ketuhanan Roh Kudus sekaligus. Kemungkinan soal itu adalah tabi'i dan suatu hal yang yang lumrah, tetapi pada hakekatnya bukan demikian. Pada hakekatnya tiga ketuhanan itu

²⁰Ibid.

²¹Ibid.

²²*Ibid.*, 128

²³Donald Gathrie, *Theologi Perjanjian Baru*, Terjemahan Lisda T. Gamadhi., (Jakarta: Gunung Mulia, 1995.) I, 95

sebagai kelompok yang muncul pertama kali di kalangan orang Masehi, yang mereka ambil dari kebudayaan-kebudayaan yang ada di sekeliling mereka.²⁴

Dari keterangan ini jelas bahwa mengenai ajaran Trinitas atau tiga ketuhanan dalam agama Masehi itu terdapat berbagai kemungkinan mengenai awal mula timbulnya ajaran tersebut, akan tetapi menurut Ahmad Syalabi yang lebih kuat bahwa ajaran tersebut diambil dari kebudayaan-kebudayaan yang melingkupi mereka.

Dalam akhir pembahasannya mengenai ajaran Trinitas ini Ahmad Syalabi melontarkan persoalan-persoalan pokok yang perlu mendapatkan jawaban dari orang-orang Masehi.

Persoalan-persoalan pokok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penjelasan antara Taurat yang mengatakan ketuhanan tunggal dengan ketuhanan tiga yang dianut oleh orang-orang Masehi, sedangkan Taurat dianggap suci oleh orang-orang Masehi.
2. Apakah tugas tiap-tiap Tuhan yang tiga ini?
3. Bagaimanakah pengertian, satu dalam tiga dan tiga dalam satu?
4. Mereka mengatakan bahwa anak dilahirkan tanpa diciptakan dan anak tidak lebih muda dari ayah. Apakah artinya ini?²⁵

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut Ahmad Syalabi berusaha mencari jawaban dari orang-orang Masehi sendiri, tetapi beliau tidak mendapatkan jawaban pasti dari mereka. Mereka ada yang mengatakan bahwa persoalan ini adalah merupakan tekad atau keyakinan bukan merupakan persoalan pengertian.²⁶

Sebagaimana telah diuraikan di awal pembahasan ini, bahwa persoalan Trinitas merupakan ajaran yang kabur dan penuh misteri, yaitu merupakan suatu kebenaran akan tetapi berada di luar jangkauan akal manusia untuk sepenuhnya memahaminya. Namun karena tidak ada masalah penting keagamaan yang seluruhnya berada di luar jangkauan pengalaman manusia, juga dalam hal ini dapat ditampilkan suatu analog tentang apa yang terkandung dalam ajaran tersebut.²⁷

Dalam bidang agama, manusia bertemu dengan Tuhan dalam tiga tempat, yaitu dalam keagungan dan tatanan alam dalam pribadi Kristus yang hidup dalam sejarah, dan dalam hati sanubari manusia itu sendiri. Ketiganya merupakan, Tuhan yang sama, tetapi dapat dibedakan satu sama lain. Secara berturut-turut segi-segi tersebut adalah Allah Bapak, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus.²⁸

²⁴Ahmad Syalabi, *Muqaranat*, 129

²⁵*Ibid.*, 134

²⁶*Ibid.*

²⁷Huston Smith, *Agama-Agama*, 390

²⁸*Ibid.*, 390.

E. Ketuhanan AI-Masih

Dalam kitab "Susanna Sulaiman", karena seorang Masehi, yaitu Naufal bin Ni'matulllah Georges, disebutkan kepercayaan orang-orang Masehi yang menjadi kesepakatan gereja-gereja dan yang menjadi pokok aturan dasar dijelaskan oleh Konsili Nikes sebagai berikut:

Percaya kepada Tuhan yang Esa, Bapa yang Tunggal, yang menguasai segala sesuatu, yang menciptakan langit dan bumi serta semua yang dilihat ataupun yang tidak dilihat. Percaya kepada Tuhan yang Satu, yaitu Yesus, putra tunggal yang dilahirkan dari Bapa sebelum ada masa, dari cahaya Tuhan. Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar dilahirkan tetapi tidak makhluk (dijadikan), menyamai Bapa dalam jauharnya yang dengan-Nya terjadilah segala sesuatu, dan yang karma kita umat manusia serta karena kesalahan-kesalahan kita ia turun dari langit dan menjelma dari roh Kudus dan dari gadis Maryam, disalibkan dengan meninggalkan kita pada masa kaisar Pilatus menanggung derita dikuburkan, dibangkitkan dari antara orang-orang yang telah mati pada hari ketiga. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab-kitab, naik ke langit dan duduk di sisi Tuhan, dan orang-orang dengan segala keagungan untuk mengadili orang-orang yang hidup dan yang mati, tidak adak kesudahan bagi kerajaannya. Percaya kepada Ruhul Kudus, Tuhan Pemberi liidup yang keluar dari Bapa, yang bersama-sama putra bersujud kepadanya dan mengagungkan dan menjadikan Nabi-nabi bicara.²⁹

Dalam persoalan mengenai ketuhanan al-Masih ini Ahmad Syalabi mengatakan bahwa ajaran ini dimunculkan oleh Paulus yang telah mendalami agama Masehi dan wsaha memindahkan ajaran-ajaran atau pemikiraniikiran orang Alexandria ke dalam agama Masehi dan mnculkan konsep bahwa Yesus itu bukan semata-mata pemimpin yang dinanti, akan tetapi Dia juga anak Tuhan. Hal ini diterangkan oleh Ahmad Syalabi bahwa Dia (Paulus) memindahkan alam pikiran dan istilahistilah mereka (orang-orang) Alexandria) ke dalam agama Masehi. Dan tidak mementingkan perluasan dan penyebaran ajaran Isa yang asli yaitu pikiran tentang "kerajaan Tuhan", tetapi ia memberikan pengetahuan kepada manusia, bahwa Isa tidaklah al-Masih yang dinanti semata-mata dan tidak pula hanya sebagai pemimpin orang Yahudi yang dinanti, tetapi ia adalah anak Tuhan diturunkan ke atas bumi untuk menebus dosa manusia. Maka matinya adalah pengorbanan seperti matinya korban yang lain di antara Tuhan-Tuhan di masa kejayaan primitif, yang berkorban demia untuk peri kemanusiaan.³⁰

²⁹Abu Zahrah, *Tinjauan Tentang Agama Masehi*, Terjemahan A.Hanafi, M.A., (Sala: Siti Syamsiyah, 1969), 142

³⁰Ahmad Syalabi, *Muqaranatul*, 142

Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa Paulus berusaha meletakkan bibit-bibit ketuhanan al-Masih dan bibit itu ternyata mendapatkan lahan yang subur dalam pemikiran mereka yang mengetahui filsafat dan haluan pemikiran sebelum datangnya al-Masih.³¹

Pada perkembangan selanjutnya terjadi pertentangan pendapat di antara mereka, segolongan dari mereka memandang bahwa Al-Masih adalah sebagai Rasul seperti rasul-rasul lainnya, sementara sebagian dari mereka memandang bahwa Al-Masih adalah Tuhan. Ketegangan itu semakin menjadi sampai pada akhirnya pada tahun 325 M diadakan musyawarah besar di kota Nicaca yang kemudian terkenal dengan Majelis Nicaca, untuk meletakkan batas bagi pertentangan-pertentangan tersebut, dan untuk mengambil keputusan mengenai kedudukan al-Masih. Mereka yang berkumpul adalah 2.048 orang. Pada pertemuan ini seorang alim Mesir bernama Arius menjerit dengan suara yang nyaring yang selalu diulang-ulang:

"Sesungguhnya Bapa itu hanya Allah dan anak itu adalah makhluk yang dibuat, Bapa itu telah ada di waktu anak belum ada".³²

Dalam keterangan selanjutnya Ahmad Syalabi mengatakan bahwa pendapat orang-orang Kristen tentang asas-asas agama mereka yang telah membawanya kepada pengambilan keputusan yang berbahaya itu, yaitu menentukan ketuhanan Al-Masih adalah apa yang mereka tulis dalam buku suci mereka.³³ Di antara ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut :

- Yang diriwayatkan oleh Mateus dari Allah,

"Inilah anak yang dicintai yang aku senang" (Mat 3:18).

- Kata Yohanes dalam memberikan sifat kepada Al-Masih:

"Pada mulanya adalah kalimat dan kalimat itu di sisi Tuhan dan adalah kalimat itu Allah ... segala sesuatu dengan-Nya ada dan tanpa-Nya tidak ada sesuatupun ... Dan kalimat itu menjadi tubuh dan bertempat di antara kami dan kami lihat kejayaannya ialah kejayaan sebagai yang tunggal dari Tuhan penuh dengan nikmat dan kebenaran (Yoh 1:1, 3, 14).

- Nateus meriwayatkan:

³¹*ibid.*, 143

³²*Ibid.*, 143

³³*Ibid.*, 146

Sesungguhnya kepada pendeta menanyakan sekali Al-masih dengan katanya: Demi Allah yang hidup agar dikatakan kepada kami: "Apakah kamu Al-Masih anak Tuhan? Maka Al-masih menjawab : "Sayalah Dianya" (Mat 26:62)".

- Di dalam perbuatan rasul-rasul:

"Sesungguhnya Philips seorang sahabat berjalan dengan seorang temannya dan mereka melalui saluran air, temannya meminta supaya dia dapat membaptiskannya". Philips berkata: "Kalau kamu percaya diri seluruh hatimu, maka aku akan membaptiskan kamu",

maka temannya berkata:

"Philips pun lalu membaptiskannya". (Perbuatan 8; 26-28)

Dari kutipan ayat-ayat Injil tersebut Ahmad Syalabi memberikan bantahan sebagai berikut:³⁴

1. Apa yang diriwayatkan oleh Matius dan Yohanes tidak mungkin dianggap dalil bagi keadaan seperti Injilinjil tersebut dibuat oleh mereka akan dapat dikatakan sedikitnya adalah buatan angkatan yang turun temurun hingga dinasabkan kepada mereka. Sebab hubungan antara Injil-injil lain terputus demikian pula hubungan antara Injil-injil ini dan Injil yang dinasabkan kepada mereka.
2. Sesungguhnya kata "Anak Tuhan" atau kata Tuhan "ini anakku yang kucintai", jika benar tidaklah menjadi dalil bagi ketuhanan al-Masih sebab kata-kata tersebut adalah menjadi Metapora (kata kiasan dengan maksud menghormati)
3. Paulus mempergunakan kata "Anakku yang dicintai" sebagai majazi, telah disebutkan dalam risalat Korintus yang pertama kata Paulus tentang Timotus: "Saya telah kirim kepadamu Timotus yang dia adalah anakku yang kucintai" (Korintus yang pertama 4:17).
4. Dalam kitab-kitab Injil banyak diriwayatkan kata-kata yang memberi pengertian bahwa al-Masih itu adalah manusia rasul.
5. Dari dalil-dalil yang dijadikan dasar oleh orang Kristen dalam mengambil keputusan bahwa al-Masih adalah anak Allah, dan dalil-dalil yang digunakan oleh Ahmad Syalabi dalam membantah keputusan mereka itu, dari sana nampak bahwa al-Kitab (Injil) seakan memperhatikan pribadi Yesus Kristus dalam dua segi.³⁵

³⁴*Ibid.*, 47-149

³⁵C.C. Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 186

Satu segi Yesus digambarkan sama sekali tergolong kepada manusia, tapi disisi lain juga digambarkan bahwa Yesus adalah Tuhan.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa rahasia-rahasia mengenai Yesus Kristus hanyalah dapat kita rumuskan dengan ungkapan-ungkapan yang bersifat paradoks. Maksudnya selalu ada dua garis, dua segi, yang saling bertentangan, dan pertentangan itu tidak dapat dan tidak boleh dikompromikan satu sama lain. Dalam hal ini gereja mengaku bahwa ia (Yesus) sungguh-sungguh Allah dan serentak sungguh-sungguh manusia. Perumusan itu bersifat paradoks, artinya kedua bagian dari rumusan itu saling bertentangan, namun tidak boleh dileburkan satu sama lain. Yesus Kristus bukanlah seorang yang derajatnya terletak di antara Allah dan Manusia, misalnya seperti "Insan Kami" atau "Setengah Tuhan," tetapi ia benar-benar Allah dan benar-benar manusia.³⁶

F. Ketuhanan Roh Kudus

Setelah sidang Necaca memutuskan ketuhanan Al Masih dibiarkan kepada pengikut-pengikut agama Masehi dalam perselisihan tentang Roh Kudus. Di dalam kebebasan ini terdapat dua haluan yang bertentangan, yang satu dipimpin oleh Gereja Alexandria yang mengatakan tiga ketuhanan dan bahwa yang berkuasa di atas bumi tiga kekuatan, yaitu Pencipta yang pertama, pikiran (anak) dan jiwa umum (Roh Kudus). Haluan kedua dipimpin oleh beberapa pendeta yang dikepalai oleh Makdonius. Mereka mengumumkan bahwa Roh Kudus itu bukan Tuhan tetapi makhluk yang dijadikan.³⁷

Mengemukakan arti Roh Kudus menurut agama Kristen, terdapat suatu kesulitan, karena baik Katolik maupun Protestan, tidak memberikan pengertian yang jelas.³⁸

Keesaan zat Roh Kudus dan Tuhan Bapak diputuskan pada tahun 381 M, yang sekaligus sehakikat dengan Yesus Kristus. Yang telah menjadi perselisihan adalah apakah Roh Kudus keluar dari Yesus, kalau memang demikian apakah bedanya Yesus Kristus diperanakkan dari Maria dengan Roh Kudus keluar dari Bapak. Hal inilah yang menjadi perselisihan di antara mereka.³⁹

Pengakuan Kristen mempergunakan Roh Suci, atau lebih baik: "Roh Kudus". Bagian ketiga pengakuan Imam Rasuli dimulai dengan pasal yang berbunyi: "Aku percaya kepada Roh Kudus" dan segala pasal yang menyusul di dalam bagian ketiga itu harus kita hubungkan dengan pengakuan tentang Roh Kudus. Akan tetapi Roh Kudus ini tidak ada sangkut pautnya dengan "Roh Suci", sebagaimana dimaksudkan di dalam mistik. Roh Kudus adalah Allah

³⁶ *Ibid.*, 189

³⁷ Ahmad Syalabi, *Muqaranat*, 152

³⁸ Fatchuddin Abd. Ganie, *Perbandingan*, 38

³⁹ *Ibid.*, 39

sendiri, yang datang kepada kita dari luar "dari atas", yang menyatakan dirinya kepada kita serta bertindak terhadap kita.⁴⁰

Menurut Ahmad Syalabi, perselisihan antara dua golongan yang berpendapat bahwa Roh Kudus sehakikat dengan Allah dan golongan yang berpendapat bahwa Roh Kudus adalah makhluk, akhirnya menyebabkan diadakannya sidang untuk menyelesaikan perselisihan tersebut. Maka pada tahun 381 M diadakanlah sidang di Constantinopel. Sidang ini dihadiri tidak kurang dari 150 orang pendeta.⁴¹

Dalam sidang ini Patriarch Alexandria mengemukakan dalilnya yang mirip logika tetapi argumennya tersebut tidak dapat diterima.

Keterangan mengenai hal tersebut dikatakan sebagai berikut:

“Dalam sidang ini Patriarche Alexandria mengemukakan kiasan dalam sistem yang mirip logika tetapi tidak menurut logika, sebab mukaddimah-mukaddimahnya~yang dikemukakan tidak dapat diterima dan Natijahnya pun tidak sejalan dengan mukadimahnya. Dalil itu adalah sebagai berikut: "Tidaklah Roh Kudus itu di dalam pengertian kami selain dari pada Roh Kudus itu di dalam pengertian kami selain dari pada Roh Tuhan. Dan tidaklah Roh Tuhan itu sesuatu selain daripada hidup-Nya. Apabila kami mengatakan, bahwa Roh Kudus itu adalah makhluk, maka kami telah mengatakan bahwa ruh Allah itu dijadikan, maka kamipun mengatakan bahwa hidupNya dijadikan, maka kami telah menganggap bahwa Dia tidak hidup. Apabila kami menganggap kami menganggap Dia tidak hidup, maka kami telah kufur dan siapa yang kufur kepada Tuhan, maka ia harus dikutuk.”⁴²

Dalam keterangan selanjutnya Ahmad Syalabi mengatakan bahwa pendapat mengenai Roh Kudus sebagai salah satu bagian dari hakekat Tuhan, itu dipaksakan dan diwajibkan kepada orang-orang Masehi, siapa saja yang, menentanginya disiksa dan dikutuk serta disingkirkan dari jabatan-jabatan dan pendapat-pendapat mereka dimusnahkan.⁴³

Terhadap keputusan-keputusan orang Kristen tersebut Ahmad Syalabi dengan tegas dan pedas mengecam mereka, hal ini dikatakan sebagai berikut :

"Demikianlah majelis-majelis tersebut mempergunakan kekuasaan untuk membuat Tuhan! Alangkah lalim dan bodonya manusia itu." ⁴⁴

⁴⁰G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika*, 334

⁴¹Ahmad Syalabi, *Muqaranatul*, 152

⁴²*Ibid.*, 152

⁴³*Ibid.*, 153

⁴⁴*Ibid.*, 154

G. Penyaliban Al-Masih Untuk Penebusan Dosa Menurut Pandangan Ahmad Syalabi

Persoalan ini adalah merupakan dasar yang kedua dari kepercayaan agama Kristen. Dalam hal ini orang Kristen mengatakan bahwa salah satu sifat Tuhan ialah cinta kasih, sehingga dalam kitab-kitab suci mereka disebutkan Tuhan (Allah) itu kasih sayang. Kasih sayang Tuhan nampak jelas dalam menceritakan jalan keselamatan bagi alam, karena dalam dunia ini sejak jatuhnya Nabi Adam AS dalam kesalahan dan turunnya ke dunia, dia beserta anak keturunannya, menjadi jauh dari Tuhan karena kesalahan tersebut. Akan tetapi karena kasih sayang-Nya yang mendalam dan limpahan nikmat-Nya menganggap Adam itu perlu didekatkan kepada-Nya sesudah dijauhkan. Untuk tujuan ini ia mengirim anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, agar alam ini dapat selamat.

Dalam persoalan ini Ahmad, Syalabi menukil pendapat Alferd E. Garvie, seorang penulis Kristen yang mengatakan bahwa...dalam agama Kristen, seluruh kesempurnaan dikembalikan kepada Allah semata-mata. Adapun manusia tidaklah sempurna. Dia berhak dicela atas perbuatannya yang jauh dari kesempurnaan. Hubungan antara Allah dan manusia menjadi lemah atau putus karena kesalahan-kesalahan manusia. Seharusnya manusia untuk mengembalikan hubungannya dengan Allah ialah dengan berkorban. Tapi tak seorangpun manusia yang bersedia melainkan Isa, anak Allah yang mengemukakan dirinya jadi perantara, antara Allah dan manusia. Dia Allah anak yang mengetahui Allah itu ialah bapa yang suka kepada rahmat, mengampuni kesalahan-kesalahan dan menerima mereka dengan baik dengan menyerukan kepada mereka agar kembali kepadaNya jika mereka telah berbuat dosa.⁴⁴

Ahmad Syalabi memandang bahwa soal penyaliban Al-Masih untuk penebusan dosa manusia bukanlah dari agama Kristen. Soal ini datang dari kepercayaan lain terutama dari kepercayaan Hindu yang menyembah berhala, sebab kita melihatnya meluas merata pada orang-orang Kristen sebagaimana keadaannya di kalangan orang-orang Hindu beribu-ribu tahun sebelum Al-Masih.

Mereka percaya bahwa Krisna dilahirkan sulung sebagai dewa Wisnu yang tidak berpangkal permulaan dan tidak berujung, telah rindu untuk membebaskan bumi dari beban yang dipikulnya.

Dia datang dan mengemukakan dirinya sebagai kurban penyembelihan penebusan manusia. Mereka menggambarkan disalib dengan dilobangi kedua tangan dan kakinya. Mereka menyifatkan Krisna sebagai seorang pahlawan yang

⁴⁴James Hastings, (Ed), *Encyclopedia of Religion and Ethics*, (New York: Endinburgh & T.T. Clark, 1937), 581.

tenang yang penuh perasaan Ketuhanan. Karena ia mengemukakan dirinya sebagai kurban penyembelihan.

Dalam keterangan selanjutnya Ahmad Syalabi mengatakan bahwa persoalan ini adalah merupakan persoalan yang sangat sulit dipahami dan sulit dimengerti apakah kiranya yang mendasari orang-orang Kristen menggambarkan Nabi dan Tuhan mereka dengan gambaran yang demikian kejinya. Setiap orang yang berakal pikiran akan timbul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :⁴⁶

1. Orang-orang Kristen menganggap bahwa penyaliban Al-masih adalah untuk melaksanakan keadilan dan rahmat. Apakah rahmat dan keadilan ada dalam penyiksaan dan penyaliban orang yang tidak bersalah? Mungkin mereka akan berkata bahwa diapun setuju yang demikian itu. Maka kita bertanya kepada mereka: "Adakah orang yang dipotong tangannya dan disiksa badannya berdosa sekalipun menginginkan hal itu?"

2. Apabila Al-Masih anak Allah, dimanakah kecintaan kebabakan di waktu melihat anaknya yang tunggal menderita bermacam siksaan, penghinaan dan penyaliban dengan dipaku kedua tangannya.

3. Apakah gerangan pendapat orang Kristen mengenai Tuhan?

Bagaimanakah mereka dapat menggambarkan bahwa Tuhan suka menyiksa manusia? Padahal hakekatnya Tuhan yang mereka namakan Bapa itu dan mereka namakan pula "Tuhan atau Rahmat" adalah luas pengampunanNya dan banyak rahmatNya.

4. Siapakah yang menentukan Allah itu (Maha tinggi) dan mengharuskan atas-Nya keadilan dan menganggap rahmat itu dan mencari jalan untuk menyesuaikan antara kedua sifat itu?

5. Orang-orang Kristen menganggap bahwa keturunan Adam seharusnya disiksa sebab doa Bapa mereka, maka dalam syariat manakah anak cucu harus menerima kesalahan nenek moyang mereka?

Istimewa kitab suci memuaskan bahwa bapa-bapa tidak dibunuh sebagai ganti dari anak-anak mereka dan begitu pula anak-anak tidak dibunuh karena kesalahan orang-orang tua mereka. tetapi manusia hanya dengan dosanya sendiri dibunuh.

6. Jika perbuatan menyalib Al-masih adalah perbuatan sandiwara belaka, maka kenapakah orang-orang Kristen membenci orang-orang Yahudi dan memandang mereka sebagai orang yang berdosa dalam menyiksa Al-masih.

7. Dimanakah keadilan dan rahmat Allah semenjak peristiwa Adam hingga penyaliban Al-Masih, artinya bahwa, Allah bimbang dan bingung antara keadilan dan rahmat beribu-ribu tahun lamanya, hingga dimasuki oleh Al-masih dengan penerimaan beliau untuk disalib sebagai penebus dosa Adam.

8. Keseragaman antara hukuman dan dosa adalah suatu soal penting dalam semua syariat dan pikiran (idiologi), maka apakah sempurna

⁴⁶Ahmad Syalabi, *Muqaranatul ...*, 158-161.

perseimbangan antara penyaliban Al-Masih dengan dosa yang dilakukan oleh Adam atau yang dilakukan oleh manusia?

9. Persoalan ini dengan ketentuan bahwa dosa Adam tidak lebih karena mereka berdua (Adam dan Hawa) memakan buah pohon larangan, dan Allah telah menghukum mereka dengan dikeluarkannya mereka berdua dari surga itu. Itu adalah merupakan ganjaran yang sepadan. Keluar dari surga yang serba indah dan masuk ke alam serba kacau ini adalah suatu hukuman yang tidak ringan. Hukuman ini telah dipilih oleh Allah sendiri. Apakah mungkin bagi dipilih oleh Allah sendiri. Apakah mungkin bagi Allah menghukum lebih dari ibu kepada Adam dan hawa, sedangkan Dia telah mencukupkan yang demikian? Maka bagaimanakah dapat diterima bahwa Dia masih menyimpan dendam jahat dan marah ribuan tahun lamanya hingga datang Isa untuk menebus dosa Adam. Padahal Adam sudah diampuni Tuhan?

10. Sejak Adam hingga masa Isa, manusia mengalami bermacam peristiwa dan banyak yang musnah, terutama di masa Nuh tidak ada yang selamat selain mereka yang percaya kepada Nuh dan mengikutinya dengan naik perahu. Mereka itulah yang diridhoi oleh Allah. Apakah setelah itu masih ada juga rasa dengki dan hasut ataupun dendam kesumat yang menuntut supaya Isa mengorbankan diri?

Dari berbagai pertanyaan yang timbul setelah kita melihat ajaran Kristen tentang penyaliban AlMasih dan penebusan dosa Adam maka Ahmad Syalabi menganggap bahwa ajaran tersebut adalah hanya merupakan hasil rekayasa manusia semata. Di samping itu bukti yang lain bahwa ajaran ini tidak bisa diterima yaitu dari masing-masing Injil yang empat yang dijadikan pegangan umat Kristen tidak ada kesamaan dalam mengisahkan tentang penyaliban AlMasih ini. Keterangan mengenai hal ini Ahmad Syalabi mengatakan bahwa sebelum kami meninggalkan soal ini kami ingin menetapkan bahwa Injil-injil yang empat yang muktabar di kalangan Kristen terdapat perbedaan-perbedaan yang besar dalam menceritakan kisah penyaliban ini. Manusia heran bagaimana injil-injil itu berselisih dalam soal asas yang pokok dari asas-asas agama mereka. Jika benar ini adalah asas dan bahwa Al-Masih telah memberitahukan tentang itu, maka semestinya mereka mencatat dalam waktu yang bersamaan atau dalam waktu yang berdekatan. Perbedaan antara satu injil dengan injil yang lain digambarkan oleh Ustadz Abdul Wahab anNajar yang membawakan nas-nas dari injil-injil itu dengan sempurna seputar permasalahan ini. Kemudian mengklasifikasikan dan terhitung 34 segi dari segi-segi pertentangan antara nas-nas tersebut. Tidak disangsikan lagi bahwa pertentangan-pertentangan ini menjatuhkan nilai pengambilan alasan nas-nas itu dan selanjutnya menjatuhkan nilai pikiran.⁴⁷

⁴⁷*Ibid.*, 164

Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa Ahmad Syalabi menilai bahwa ajaran kristen tentang penyaliban Al-Masih sebagai suatu manifestasi daripada penebusan dosa manusia adalah tidak masuk akal dan hal itu merupakan tekad yang salah.

H. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di depan mengenai pandangan Ahmad Syalabi terhadap teologi Kristen maka keseluruhan laporan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa sesungguhnya sumber-sumber Agama Masehi yang ada sekarang ini sebagian besar adalah berasal dari karya Paulus dan murid-muridnya, dan secara fisik Paulus tidak pernah melihat atau bertemu Isa Al-Masih.
2. Bahwa ajaran tentang Trinitas (Tiga Ketuhanan) itu merupakan ajaran yang dibuat oleh Paulus yang diambil dari ajaran-ajaran atau kebudayaan-kebudayaan yang ada di sekitarnya, yang kemudian dijadikan ibadah untuk menyembah yang suci.
3. Bahwa penyaliban Al-Masih untuk penebusan dosa adalah hanya merupakan hasil rekayasa manusia semata, dan dalam keterangan tiap-tiap Injil yang empat itu tidak ada kesamaan dalam mengisahkan penyaliban Al-Masih ini.

I. Saran-Saran

Karena keterbatasan penulis dalam menguraikan secara rinci dan detail mengenai tema-tema yang terkandung dalam kitab "*Muqaranat al-Adyan*" karya Ahmad Syalabi karena disebabkan berbagai kendala, maka penulis menyarankan:

1. Perlu diadakannya kajian secara intensif terhadap karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan disiplin Ilmu Perbandingan Agama, guna menambah luasnya cakrawala pemikiran manusia-manusia yang simpati terhadap Perbandingan Agama.
2. Perlu kiranya diadakan sarana melatih mahasiswa mahir bahasa asing karena sebagian besar mahasiswa merasa kesulitan memahami literatur-literatur yang berbahasa asing. Padahal kita semua menyadari bahwa sebagian besar literatur Ilmu Perbandingan Agama adalah bahasa asing.

J. Daftar Pustaka

- Ahmad Syalabi, *Muqaranat al-Adyan*, Kairo: Maktabah anNahdhah, 1978.
Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya, Jakarta: PT al-Husna Zikra, 1997.
Ahmad Syalaby, *Studi Komprehensif tentang Agama Islam*, Terj. Syamsuddin Manaf, Surabaya PT. Bina Ilmu 1988.

- Ahmad Syalabi, *Perbandingan Agama, Bahagian Agama Nasrani*, terj. Dr. Fuad Moh. Fakhruddin, Jakarta, Kalam Mulia, 1991.
- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang 1985.
- Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, Jakarta: PT. Rineka Cipta 1992.
- Abu Zahroh, Syech, *Tinjauan tentang Agama Masehi*, terj. A. Hanafi, Sala: Penerbit Ab. Siti Syamsiyah, 1969.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1984
- Donald Gutrie, *Theologi Perjanjian Baru*, Terjemahan Lisda Tirtapraja Gamadhi, Jakarta: Pt. BPK Gunung Mulia, 1998.
- Fakhruddin Abdul Ganie, *Perbandingan Agama (Suatu Pembahasan Phenomenologis)*, Yogyakarta, Lembaga Penerbitan Ilmiah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1970.
- G.C. Van Nitrik, Dr.B.J. Bolland, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta, PT. BPK Gunung Mulia 1997.
- H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama (Suatu Pembahasan Metode dan Sistem)*, Jakarta Tintamas, 1993.
- H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- H.A. Mukti Ali, *Keesaan Tuhan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta, Yayasan Nida, 1969.
- H.M. Rasyidi, *Empat Kuliah Agama Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974.
- Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- James Hastings, *Encyclopedia of Relegion and Ethic*, Endinburgh and Clark, New York, 1937.
- Ma'luf Louis, *al-Munjid fi al-Lughah waal 'A'lam*, Bairut: al-Maktabah as-Syarqiyah, 1986.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung Tarsito, 1994.